

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI DAN KORELASINYA DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI PERKEBUNAN RAKYAT KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) DI KECAMATAN SUNGAI LOBAN KABUPATEN TANAH BUMBU**

**Farmer's Social Economy Status and Its Correlation to Welfare Level of Oil Palm (*Elaeis guineensis* Jacq) Smallholder in Sungai Loban Sub District, Tanah Bumbu District**

**Dwi Lufi Suprianto<sup>\*</sup>, Luthfi, Yudi Ferrianta**

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

\*Corresponding author: dwilufisuprianto@gmail.com

**Abstrak.** Kondisi sosial ekonomi petani meliputi umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan petani, dan pengalaman berusahatani. Aspek-aspek tersebut diduga memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan dari keluarga petani. Salah satu bidang pertanian yang terbilang sangat potensial dikembangkan di tengah masyarakat saat ini adalah perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq), seperti di Kecamatan Sungai Loban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani, tingkat kesejahteraan keluarga petani, korelasi antara kondisi sosial ekonomi petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani, serta permasalahan yang dihadapi oleh petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Jumlah sampel responden yang diambil berjumlah 30 sampel dengan metode *proportionate random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada April 2018 hingga Februari 2019, dengan pengambilan data yang dilakukan pada November 2018. Berdasarkan hasil penelitian untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani, diketahui jika rata-rata umur adalah 45.9 tahun, rata-rata tingkat pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD), rata-rata luas lahan adalah 2.7 ha, rata-rata pendapatan petani adalah Rp 21,038,691.33, serta rata-rata pengalaman berusahatani adalah 15.43 tahun. Untuk tingkat kesejahteraan keluarga petani, terdapat Keluarga Sejahtera II sebanyak 10%, Keluarga Sejahtera III sebanyak 73.33%, serta Keluarga Sejahtera III Plus sebanyak 16.67%. Untuk korelasi kondisi sosial ekonomi petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani, diketahui jika aspek umur petani, luas lahan, pendapatan petani, dan pengalaman berusahatani memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani. Sedangkan untuk korelasi aspek pendidikan dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani diketahui jika tidak terdapat hubungan yang signifikan. Adapun permasalahan untuk usahatani adalah tidak stabilnya harga Tandan Buah Segar (TBS), kualitas bibit yang kurang unggul, dan kurangnya kesadaran untuk memiliki sertifikat lahan perkebunan. Selanjutnya untuk permasalahan tingkat kesejahteraan keluarga petani adalah tak adanya akses air bersih dari PDAM, serta akses transportasi yang perlu dilakukan perbaikan.

Kata kunci : kondisi sosial ekonomi, tingkat kesejahteraan, korelasi

## PENDAHULUAN

Dewasa kini, sektor perkebunan dianggap sebagai salah satu penyumbang devisa negara yang cukup besar selain sektor migas. Adapun salah satu komoditas yang dianggap sebagai primadona dari sektor perkebunan itu sendiri adalah kelapa sawit. Hal tersebut tidak lepas dari

bagaimana saat ini komoditi kelapa sawit telah dibudidayakan tidak hanya dalam skala besar di tingkat perusahaan swasta, tetapi juga perkembangannya yang kini menjamur di tingkat petani rakyat.

Hal tersebut menjadi latar belakang berbagai pihak dewasa kini untuk berinvestasi pada

Suprianto *et al*, Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Korelasinya dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

perkebunan kelapa sawit, tidak terkecuali dengan masyarakat di Kecamatan Sungai Loban. Menurut BPS (2018), pada tahun 2017, total produksi dari perkebunan rakyat kelapa sawit yang tersebar di Kecamatan Sungai Loban sebesar 112.265 ton. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan rakyat kelapa sawit di Kecamatan Sungai Loban masih dianggap sangat potensial sebagai mata pencaharian bagi masyarakat.

BKKBN merumuskan pengertian keluarga sejahtera sebagai keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial dan agama; Keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga; Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah khusuk disamping terpenuhinya kebutuhan pokok (Sunarti, 2006: 13).

Kondisi sosial ekonomi petani berkemungkinan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani. Menurut Hartanto (1984) dalam Herdina (2017: 7), karakteristik keadaan sosial ekonomi petani meliputi: umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan petani dan pengalaman.

Parameter utama yang digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga petani dalam penelitian ini dilihat dari pendapatan usahatani ataupun kondisi sosial rumah tangga petani. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diduga terdapat kecenderungan yang menghasilkan hipotesis bahwa jika kondisi sosial ekonomi petani semakin membaik dapat mempengaruhi pula tingkat kesejahteraan keluarga petani untuk dapat menjadi semakin lebih baik. Dengan dasar pemikiran tersebutlah, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian ini.

### Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis kondisi sosial ekonomi petani perkebunan rakyat kelapa sawit di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu; (2) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani perkebunan rakyat kelapa sawit di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu; (3) Menganalisis korelasi kondisi sosial ekonomi petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani perkebunan rakyat kelapa sawit

di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu; (4) Menganalisis permasalahan petani perkebunan rakyat kelapa sawit di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah setempat, sebagai referensi dalam perencanaan program pembangunan selanjutnya untuk peningkatan kesejahteraan petani perkebunan rakyat kelapa sawit. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta referensi untuk dikembangkan lebih lanjut di masa mendatang.

## METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Penelitian ini berlangsung dari bulan April 2018 sampai Februari 2019, dimulai dari pembuatan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pembuatan hasil. Adapun periode pengambilan sampel dilakukan pada November 2018.

### Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jenis data yang akan dipergunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari petani selaku responden, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan melalui studi kepustakaan dan informasi dari instansi ataupun pihak-pihak terkait, seperti BPP Kecamatan Sungai Loban, BPKB Kecamatan Sungai Loban, Kantor Kecamatan Sungai Loban, dan BPS.

### Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau dilakukan secara sengaja untuk memilih Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. Kemudian terdapat 8 dari 17 desa dengan perkebunan rakyat kelapa sawit yang sudah menghasilkan TBS. Selanjutnya dilakukan cara acak berimbang (*proportionate random sampling*), dimana secara keseluruhan sampel yang digunakan sebanyak 30 orang.

### Analisis Data

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun tujuan dan metode yang dimaksudkan tersebut adalah sebagai berikut:

**Menganalisis Kondisi Sosial Ekonomi.** Untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan petani, dan pengalaman petani dilakukan dengan cara analisis deskriptif. Khusus dalam menganalisis pendapatan petani, maka dilakukan dengan cara terlebih dahulu menghitung komponen biaya yang diperlukan sebelum mendapatkan besaran pendapatan yang diperoleh petani.

Biaya dibayarkan (eksplisit) adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu tahun terakhir ditambah biaya yang dibayarkan pada awal penanaman untuk kegiatan yang hanya dilakukan sekali sepanjang umur tanaman (Mukhtar, 2014: 17). Untuk menghitung biaya eksplisit awal penanaman dilakukan dengan cara:

$$TEC_0 = \sum EC_0 / UET \quad (1)$$

dengan:  $TEC_0$  total biaya eksplisit awal penanaman (Rp)  
 $EC_0$  komponen biaya eksplisit awal penanaman (Rp), yaitu:  
 a) pembelian bibit  
 b) biaya tenaga kerja luar keluarga  
 $UET$  umur ekonomis tanaman (25 tahun)

Sedangkan untuk biaya eksplisit tahun analisis dilakukan hanya dengan menjumlahkan masing-masing komponen biayanya saja, yaitu meliputi:

$$TEC_1 = \sum EC_1 \quad (2)$$

dengan:  $TEC_1$  total biaya eksplisit tahun analisis (Rp)  
 $EC_1$  komponen biaya eksplisit tahun analisis (Rp), yaitu meliputi:  
 a) biaya penyusutan alat  
 b) biaya input pertanian  
 c) biaya tenaga kerja luar keluarga

Selanjutnya, untuk mengetahui biaya eksplisit pertanian dilakukan dengan menjumlahkan hasil dari biaya eksplisit awal penanaman dan biaya eksplisit tahun analisis seperti rumus berikut:

$$TEC = TEC_0 + TEC_1 \quad (3)$$

dengan:  $TEC$  total biaya eksplisit (Rp)  
 $TEC_0$  total biaya eksplisit awal penanaman (Rp)  
 $TEC_1$  total biaya eksplisit tahun analisis (Rp)

Biaya diperhitungkan (implisit) adalah semua biaya yang diperhitungkan oleh petani dalam satu tahun terakhir ditambah biaya yang diperhitungkan pada awal penanaman untuk kegiatan yang hanya dilakukan sekali sepanjang umur tanaman (Mukhtar, 2014: 18). Untuk menghitung biaya implisit awal penanaman dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$TIC_0 = \sum IC_0 / UET \quad (4)$$

dengan:  $TIC_0$  total biaya implisit awal penanaman (Rp)  
 $IC_0$  komponen biaya implisit awal penanaman (Rp), yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga  
 $UET$  umur ekonomis tanaman (25 tahun)

Sedangkan untuk biaya implisit tahun analisis dilakukan hanya dengan menjumlahkan masing-masing komponen biayanya saja, yaitu meliputi:

$$TIC_1 = \sum IC_1 \quad (5)$$

dengan:  $TIC_1$  total biaya implisit tahun analisis (Rp)  
 $IC_1$  komponen biaya implisit tahun analisis (Rp), yaitu:  
 a) biaya sewa lahan pribadi  
 b) biaya tenaga kerja dalam keluarga

Selanjutnya, untuk mengetahui biaya implisit pertanian dilakukan dengan menjumlahkan hasil dari biaya implisit awal penanaman dan biaya implisit tahun analisis seperti rumus berikut:

$$TIC = TIC_0 + TIC_1 \quad (6)$$

dengan:  $TIC$  total biaya implisit (Rp)  
 $TIC_0$  total biaya implisit awal penanaman (Rp)  
 $TIC_1$  total biaya implisit tahun analisis (Rp)

Keperluan tenaga kerja untuk awal penanaman meliputi pengolahan tanah, pengairan, pembuatan lubang tanam, penanaman bibit, dan pembuatan piringan. Sedangkan keperluan untuk

Suprianto *et al*, Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Korelasinya dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

tenaga kerja pada tahun analisis meliputi pemupukan, penyemprotan, dan *prunning*.

Untuk menghitung biaya depresiasi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arifin & Fauzi, 1999: 55):

$$D = (NB-NS) / (UE) \quad (7)$$

dengan: NB nilai beli peralatan (Rp)  
NS nilai sisa peralatan (Rp)  
UE umur ekonomis (Rp)

Biaya total adalah penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 19):

$$TC = TEC + TIC \quad (8)$$

dengan: TC total biaya (Rp)  
TEC total biaya eksplisit (Rp)  
TIC total biaya implisit (Rp)

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Shinta, 2011: 83):

$$TR_i = Y_i \cdot P_{yi} \quad (9)$$

dengan:  $TR_i$  total penerimaan (Rp)  
 $Y_i$  jumlah produksi (kg)  
 $P_{yi}$  harga jual (Rp)

Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Shinta, 2011: 88). Untuk menghitungnya dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR_i \cdot TC \quad (10)$$

dengan:  $\Pi$  keuntungan (Rp)  
 $TR_i$  total penerimaan (Rp)  
TC total biaya (Rp)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995: 58). Untuk menghitungnya dapat digunakan rumus berikut:

$$I = TR_i \cdot TC \quad (11)$$

dengan: I pendapatan usahatani (Rp)  
 $TR_i$  total penerimaan (Rp)  
TEC total biaya eksplisit (Rp)

**Menganalisis Tingkat Kesejahteraan.** Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani dilakukan dengan berdasarkan indikator BKKBN. Adapun hasil dari masing-masing indikator tersebut nantinya akan dikelompokkan

menjadi beberapa kriteria-kriteria seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemberian harkat tingkat kesejahteraan menurut nilai masing-masing

Kriteria	Skor
Pra Sejahtera	$\leq 100$
Sejahtera I	101 – 160
Sejahtera II	161 – 320
Sejahtera III	321 – 420
Sejahtera III Plus	$> 420$

**Menganalisis Korelasi antara Kondisi Sosial Ekonomi dengan Tingkat Kesejahteraan.**

Untuk menganalisis korelasi antara kondisi sosial ekonomi (umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan petani, dan pengalaman petani) dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani dilakukan dengan dua cara, yaitu korelasi panca serial dan koefisien kontingensi. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- $H_0$  : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani  
 $H_1$  : Terdapat korelasi yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani

Untuk menganalisis korelasi dari aspek umur, luas lahan, pendapatan petani, dan pengalaman petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani menggunakan korelasi panca serial, dikarenakan gejala ordinal pada tingkat kesejahteraan dibedakan menjadi 5. Untuk menghitungnya dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Murdan, 2003:78):

$$r_{ser} = \frac{\sum\{(O_r - O_t)(M)\}}{SD_{tot} \sum\left\{\frac{(O_r - O_t)^2}{P}\right\}} \quad (12)$$

dengan:  $r_{ser}$  koefisien korelasi  
 $O_r$  ordinat yang lebih rendah  
 $O_t$  ordinat yang lebih tinggi  
M mean  
 $SD_{tot}$  standar deviasi total  
P proporsi individu

Suatu korelasi serial pada rumus tersebut dipandang *overestimated* dibanding dengan nilai r sebenarnya. Adapun faktor korelasinya

Suprianto *et al*, Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Korelasinya dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

disebutkan dalam rumus berikut (Murdan, 2003:78):

$$r_{ch} = r_{ser} \sqrt{\sum \left[ \frac{(O_r - O_t)^2}{P} \right]} \quad (13)$$

Selanjutnya, untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai kritis r-tabel dengan kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> diterima jika |r<sub>hit</sub>| < r<sub>tab</sub> (α = 0,05)

H<sub>1</sub> diterima jika |r<sub>hit</sub>| ≥ r<sub>tab</sub> (α = 0,05)

Dimana r<sub>ch</sub> = korelasi yang perlu dikoreksi karena penggolongan secara kasar sehingga nilainya agak terlalu *underestimated* dari r *product moment*. Sehingga, dilakukan korelasi terakhir dengan tabel koreksi untuk kotomisasi dengan mengalikan hasil r<sub>ch</sub> dengan faktor koreksinya seperti pada rumus berikut (Murdan, 2003:78):

$$r_{xy} = r_{ch} \times \text{faktor koreksi} \quad (14)$$

Untuk menginterpretasikan tingkat pengaruh dari nilai r yang diperoleh, maka dapat digunakan dengan berpedoman pada Tabel 2 (Murdan, 2003: 78).

Tabel 2. Interpretasi tingkat korelasi

Koefisien korelasi	Kategori
0.00-0.19	Sangat rendah
0.20-0.39	Rendah
0.40-0.59	Cukup
0.60-0.79	Tinggi
0.80-1.00	Sangat Tinggi

Untuk menganalisis korelasi dari aspek pendidikan petani menggunakan koefisien kontingensi, dikarenakan hubungan antar variabel datanya yang memiliki bentuk berupa skala nominal. Untuk menghitungnya, terlebih dahulu perlu untuk menghitung Chi Kuadrat dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2013: 101):

$$X^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(OP_{ij} + E_{ij})^2}{EP_{ij}} \quad (15)$$

dengan: X<sup>2</sup> chi kuadrat  
 OP<sub>ij</sub> frekuensi awal  
 E<sub>ij</sub> frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya menghitung koefisien kontingensi C dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Sugiyono, 2013: 100):

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}} \quad (16)$$

dengan: C koefisien kontingensi  
 X<sup>2</sup> chi kuadrat  
 X jumlah responden (30 orang)

Untuk kaidah pengambilan keputusan adalah:

H<sub>0</sub> diterima jika |Chi<sup>2</sup><sub>hit</sub>| < Chi<sup>2</sup><sub>tab</sub> (α = 0,05)

H<sub>1</sub> diterima jika |Chi<sup>2</sup><sub>hit</sub>| ≥ Chi<sup>2</sup><sub>tab</sub> (α = 0,05)

**Menganalisis Permasalahan Petani.** Untuk menganalisis permasalahan petani dilakukan dengan analisis deskriptif dari data yang didapat melalui wawancara kepada petani responden dan instansi atau pihak terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan kapasitas petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik petani responden di Kecamatan Sungai Loban

Kondisi sosial ekonomi petani	Rata-rata
Umur (tahun)	45.9
Jumlah tanggungan (orang)	3.37
Pendidikan	Sekolah Dasar
Pekerjaan sampingan	Pekebun karet
Luas lahan (ha)	2.72
Jumlah pohon (pohon)	403.07
Umur tanaman (tahun)	7.27
Pendapatan (Rp)	21,038,691.33
Pengalaman berusahatani (tahun)	15.43

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Dikarenakan salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi kondisi sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan petani, dan pengalaman berusahatani) dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani, maka penjelasan lebih lanjut hanya dibatasi pada lima aspek tersebut.

**Umur.** Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui umur petani berada pada rentang antara 31-60 tahun. Di Indonesia, pada umumnya angkatan kerja didefinisikan sebagai

Suprianto *et al*, Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Korelasinya dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

pekerja pada rentang usia 15-64 tahun (usia produktif). Dengan demikian, dapat diketahui secara umumnya jika umur petani responden yang terdapat di Kecamatan Sungai Loban masih tergolong dalam rentang angkatan kerja. Untuk lebih jelasnya mengenai umur petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Umur petani responden di Kecamatan Sungai Loban

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
31-35	2	6.67
36-40	5	16.67
41-45	6	20.00
46-50	12	40.00
51-55	4	13.33
56-60	1	3.33
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

**Pendidikan.** Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui pendidikan petani berada pada rentang antara tidak sekolah, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Pendidikan petani responden di Kecamatan Sungai Loban

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	3.33
SD/sederajat	18	60.00
SMP/sederajat	10	33.33
SMA/sederajat	1	3.33
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

**Luas Lahan.** Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui luas lahan berada pada rentang antara 1.00-7.50 ha. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas lahan petani responden di Kecamatan Sungai Loban

Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0.01-1.50	8	26.67
1.51-3.00	14	46.67

3.01-4.50	4	13.33
4.51-6.00	3	10.00
6.01-7.50	1	3.33
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

**Pendapatan Usahatani.** Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, untuk produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan petani rata-rata adalah 74,080 kg dengan tingkat produktivitas sebesar 27,268.71 kg/ha/tahun atau 2,272.393 kg/ha/bulan. Dengan harga jual sebesar Rp 600.00/kg sampai Rp 700.00/kg, sehingga rata-rata petani memiliki penerimaan sebesar Rp 35,560,000.00/usahatani atau sebesar Rp 13,089,570.55/ha.. Untuk lebih jelasnya mengenai total biaya usahatani dapat dilihat Tabel 7.

Tabel 7. Total biaya petani responden di Kecamatan Sungai Loban

Komponen biaya eksplisit	Rata-rata per usahatani (Rp)
Biaya Eksplisit (TEC)	
- Biaya Awal Penanaman (TEC <sub>0</sub> )	
Bibit	482,405.33
TKLK	796,320.00
- Biaya tahun analisis (TEC <sub>1</sub> )	
TKLK	13,674,666.67
Pupuk	6,616,000.00
Obat-obatan	2,838,333.33
Penyusutan alat	113,583.33
- Biaya eksplisit (TEC <sub>0</sub> + TEC <sub>1</sub> )	14,521,308.67
Biaya Implisit (TIC)	
- Biaya Awal Penanaman (TIC <sub>0</sub> )	
TKDK	204,526.67
- Biaya tahun analisis (TIC <sub>1</sub> )	
TKDK	1,133,333.33
Sewa lahan pribadi	2,988,333.33
- Biaya implisit (TIC <sub>0</sub> + TIC <sub>1</sub> )	4,326,193.33
<b>Total Biaya Eksplisit (TEC + TIC)</b>	<b>18,847,502.00</b>

Sumber: Pengolahan Data primer (2018)

Untuk keperluan tenaga kerja pada awal penanaman terdiri atas pengolahan tanah, pengajiran, pembuatan lubang tanam, penanaman bibit, dan pembuatan piringan. Sedangkan pada tahun analisis terdiri atas pemupukan, penyemprotan, dan *prunning*. Namun, untuk keperluan pemanenan tidak termasuk dalam keperluan tenaga kerja, dikarenakan adanya potongan langsung biaya pemanenan yang dilakukan oleh pedagang pengumpul sebesar Rp 200.00/kg TBS. Untuk pemupukan, pupuk yang digunakan oleh petani adalah urea dan phonska . Obat yang digunakan

Suprianto *et al*, Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Korelasinya dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

adalah *Round up*, *gramoxone*, dan *metsulindo*. Serta untuk penyusutan alat meliputi parang, arit, cangkul, gancu, dodos, argo dan tabung semprot.

Setelah diketahui nilai dari penerimaan, biaya eksplisit, biaya implisit, dan total biaya, maka dapat diketahui pula nilai dari keuntungan dan pendapatan petani. Untuk lebih jelasnya mengenai keuntungan dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keuntungan dan pendapatan petani di Kecamatan Sungai Loban

Rincian	Rata-rata per usahatani (Rp)
Keuntungan (II)	
-Penerimaan (TR)	35,560,000.00
-Total biaya (TC)	18,847,502.00
-Keuntungan (TR-TC)	16,712,498.00
Pendapatan (I)	
-Penerimaan (TR)	35,560,000.00
-Biaya eksplisit (TEC)	14,521,308.67
Pendapatan (TR-TEC)	21,038,691.33

Sumber: Pengolahan Data primer (2018)

**Pengalaman Berusahatani.** Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui pengalaman berusahatani responden berada pada rentang antara 0-30 tahun. Pengalaman tersebut didapatkan petani jauh sebelum menjadi petani kelapa sawit, yaitu ketika menjadi petani karet. Untuk lebih jelasnya mengenai pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pengalaman berusahatani petani di Kecamatan Sungai Loban

Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0-5	2	6.67
6-10	5	16.67
11-15	10	33.33
16-20	7	23.33
21-25	4	13.33
26-30	2	6.67
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

### Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani

Perhitungan tingkat kesejahteraan keluarga petani menggunakan analisis deskriptif dengan berpedoman Indikator Keluarga Sejahtera (IKS) dari BKKBN. Untuk lebih jelas mengenai tingkat kesejahteraan, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat kesejahteraan keluarga petani di Kecamatan Sungai Loban

Tingkat kesejahteraan	Jumlah (keluarga)	Persentase (%)
KS II	3	10.00
KS III	22	73.33
KS III Plus	5	16.67
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan jika keseluruhan keluarga petani di Kecamatan Sungai Loban berada pada tingkat keluarga sejahtera, dimana secara umumnya keluarga petani berada pada tingkat KS III dengan jumlah 22 orang.

### Korelasi Kondisi Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani

Untuk menguji korelasi antara kondisi sosial ekonomi petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani dilakukan dengan menggunakan korelasi pancaserial dan koefisien kontingensi. Adapun hasil dari pengujian korelasi yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Korelasi kondisi sosial ekonomi dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani responden di Kecamatan Sungai Loban

Kondisi Sosial Ekonomi	r / Chi <sup>2</sup> hit	r / Chi <sup>2</sup> tabel	Kesimpulan
Umur	0.487688	0.361	H <sub>1</sub> diterima
Pendidikan	10.516	21.026	H <sub>0</sub> diterima
Luas lahan	0.57961	0.361	H <sub>1</sub> diterima
Pendapatan	0.4360027	0.361	H <sub>1</sub> diterima
Pengalaman	0.516188	0.361	H <sub>1</sub> diterima

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan korelasi pancaserial yang telah dilakukan, diketahui jika terdapat hubungan yang signifikan antara aspek umur, luas lahan, pendapatan usahatani, dan pengalaman berusahatani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani. Sedangkan untuk pengujian dengan memakai koefisien kontingensi, diketahui jika tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek

Pendidikan petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani.

**Korelasi Umur Petani dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani.** Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diketahui jika terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani, dimana tingkat pengaruh korelasinya berada pada tingkat cukup. Ketika petani semakin berumur, sebagian besar dari mereka cenderung memikirkan untuk memperluas sektor penghasilan yang dimiliki, agar dapat memenuhi keperluan sehari-hari, dalam hal ini yaitu para petani karet yang mulai berinvestasi di perkebunan kelapa sawit untuk meningkatkan penghasilannya.

**Korelasi Pendidikan Petani dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani.** Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien antara pendidikan dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani sebesar 0.509465. Untuk menguji signifikansi koefisien C, maka perlu membandingkan  $\text{Chi}^2\text{-hit}$  dengan  $\text{Chi}^2\text{-tabel}$ , dimana hasilnya menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani. Dulunya bagi masyarakat, tingkat pendidikan tidaklah terlalu penting, sehingga mereka tidak terlalu memperdulikannya. Bahkan mereka telah diajarkan sejak masih belia untuk berkebun sebagai mata pencaharian utamanya. Dengan demikianlah, mereka memenuhi keperluan hidupnya, tanpa ada pendidikan secara formal, namun lebih ke arah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh secara mandiri.

**Korelasi Luas Lahan Petani dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani.** Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diketahui jika terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani, dimana tingkat pengaruh korelasinya berada pada tingkat cukup. Hal tersebut tentunya dikarenakan jika semakin luasnya lahan yang dijadikan lahan perkebunan, maka akan semakin banyak pula tanaman yang ditanam pada lahan tersebut, dan tentunya akan meningkatkan total produksi. Jika produksi semakin meningkat, maka pendapatan petani juga akan meningkat, sehingga akan mempengaruhi keadaan perekonomian keluarga dalam hal memenuhi keperluan sehari-harinya.

**Korelasi Pendapatan Petani dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani.** Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diketahui jika terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani, dimana tingkat pengaruh korelasinya berada pada tingkat cukup. Ini berarti semakin tinggi pendapatan petani yang diperoleh, maka akan semakin membaik tingkat kesejahteraan keluarga petani. Hal tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh keperluan hidup sehari-hari yang dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi suatu keluarga. Selain itu, jika kemampuan ekonomi keluarga semakin membaik, tentunya hal tersebut juga memungkinkan keluarga untuk tidak hanya sekedar memenuhi keperluan pokoknya, tetapi juga dapat memenuhi keperluan lainnya agar bisa dipergunakan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga.

**Korelasi Pengalaman Petani dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani.** Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diketahui jika terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani, dimana tingkat pengaruh korelasinya berada pada tingkat cukup. Hal tersebut dikarenakan pengalaman seorang petani akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan usahatani yang dimilikinya, seperti penentuan jumlah *input* yang digunakan, melakukan ekspansi lahan, ataupun mencoba berinvestasi pada sektor ekonomi lainnya. Mereka cenderung akan lebih memikirkan bagaimana hasil yang akan diperoleh dalam jangka Panjang, tidak hanya mempertimbangkan hasil dalam jangka pendek.

### **Permasalahan Petani**

Meskipun tergolong dalam keluarga sejahtera, hal tersebut tidak menjadikan keluarga petani di Kecamatan Sungai Loban tidak memiliki permasalahan yang dihadapi. Tidak hanya dalam permasalahan usahatani, terdapat pula beberapa permasalahan terkait fasilitas publik yang secara tidak langsung juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani.

**Usahatani.** Untuk permasalahan di bidang usahatani meliputi fluktuasi harga TBS yang tidak stabil, kurangnya minat terkait kepemilikan sertifikat lahan, serta penggunaan bibit kualitas rendah.

**Tingkat Kesejahteraan.** Untuk permasalahan di bidang tingkat kesejahteraan meliputi akses air bersih ketika musim kemarau, serta akses transportasi yang perlu diperbaiki.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Sungai Loban tergolong relatif baik, dimana umur petani keseluruhannya berada pada kondisi produktif pada rentang umur 31-60 tahun, luas lahan rata-ratanya adalah 2.72 ha, pendapatan petani dengan rata-ratanya sebesar Rp 21,038,691.33/usahatani/tahun, serta pengalaman berusahatani yang rata-ratanya adalah 15.43 tahun. Sedangkan untuk pendidikan petani, sebagian besar masih tergolong rendah, karena rata-rata petani memiliki pendidikan terakhir yaitu SD/ sederajat;
2. Menurut IKS dari BKKBN, dapat diketahui jika keseluruhan petani tergolong sebagai keluarga sejahtera, dimana terdapat 3 keluarga pada harkat KS II, 22 keluarga pada harkat KS III, serta 5 keluarga pada harkat KS III Plus;
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara aspek umur, luas lahan, pendapatan petani dan pengalaman petani dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani di Kecamatan Sungai Loban. Namun, untuk aspek tingkat pendidikan, tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani;
4. Terdapat beberapa permasalahan petani di Kecamatan Sungai Loban, dimana untuk permasalahan petani meliputi fluktuasi harga TBS, kurangnya minat terkait kepemilikan sertifikat lahan, serta penggunaan bibit kualitas rendah. Sedangkan untuk permasalahan di bidang tingkat kesejahteraan meliputi akses air bersih ketika musim kemarau, serta akses transportasi yang perlu diperbaiki.

### Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan untuk Pemerintah Daerah beserta jajaran berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat dalam rangka perluasan pemasaran TBS, menindak tegas para oknum pelanggar peraturan perundang-undangan tentang perkebunan yang berujung pada rusaknya citra produk CPO di pasar global, serta perlunya riset ilmiah untuk membuktikan kampanye negatif terhadap produk CPO tak sepenuhnya benar, karena hal tersebut juga mempengaruhi harga jual dari CPO secara global;
2. Perlunya melibatkan perangkat desa apabila diperlukan untuk menyadarkan petani mengenai pentingnya kepemilikan sertifikat lahan;
3. Perlunya Pemerintah Daerah untuk bias menyediakan bibit unggulan dengan membeli ke produsen resmi yang diakui oleh pemerintah dan berperan sebagai distributor untuk menjualnya ke petani;
4. Terkait fasilitas publik, diharapkan Pemerintah Daerah untuk mulai mempertimbangkan pengadaan fasilitas PDAM dan perbaikan jalan, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. & Akhmad, F. 1999. *Aplikasi Excel dalam Aspek Finansial Studi Kelayakan*. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Herdina, R. 2017. *Keadaan Sosial Ekonomi Petani dan Hubungannya Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Kayu Bawang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Kasim, S. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Mukhtar. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, Meulaboh
- Murdan. 2003. *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta

Suprianto *et al*, Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Korelasinya dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press, Malang
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Sugiyono. 2013. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung
- Sunarti, E. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Bogor